

BAB IV

PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

Pembaharuan dan tuntutan zaman yang terjadi dalam kehidupan sering kali membuat pergeseran dan penggantian nilai-nilai tradisional, membawa serta memunculkan kesadaran baru dalam hidup berkebudayaan dan beragama. Dengan pembaharuan yang terjadi itu, juga menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru, entah yang sifatnya jasmani atau rohani atau yang sifatnya kebudayaan dan keagamaan. Sehingga dengan pembaharuan dan tuntutan serta tantangan zaman yang terjadi kebudayaan dan keagamaan dituntut menawarkan nilai-nilai baru yang tidak bertentangan dengan dasarnya yang dahulu untuk memungkinkan manusia menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan zaman yang terjadi.¹

Berdasarkan data yang disajikan dalam paparan data penelitian (bab III) maka dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan tradisi membaca syair *Brama Sahdan* ada beberapa rangkaian kegiatan yang harus dilakukan orang yang melaksanakan atau orang tua terhadap perlengkapan-perengkapan yang berhubungan dengan rangkaian kegiatan tersebut.

Dari rangkaian kegiatan tradisi membaca syair *Brama Sahdan* tersebut pada dasarnya penyediaan alat-alat atau sesajen dengan maksud dan tujuan untuk kesembuhan anak dan dipersembahkan kepada saudara anak yang empat yaitu *Camariah*, *Tubaniah*, *Tambuniah* dan *Uriyah* yang dipercayai sebagai roh gaib yang memelihara anak pada waktu di alam rahim.

¹Rahmat Subagya, *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1976) h. 9.

Setelah menelusuri, melihat dan mengikuti prosesi pelaksanaan tradisi membaca syair *Brama Sahdan* di Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Maka prosesi tersebut menggambarkan bahwa tradisi ini adalah merupakan sebuah kebudayaan yang sudah ada dan melekat pada masyarakatnya dan juga sudah menjadi tradisi yang sudah berjalan dari dahulu hingga sekarang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Bagi masyarakat Desa Sungai Pinang Lama tradisi membaca syair *Brama Sahdan* ini sudah merupakan adat-istiadat atau budaya dari nenek moyang. Apabila tidak dilaksanakan akan menimbulkan suatu hal yang tidak terduga atau hal yang tidak diinginkan terhadap anak terutama bagi kalangan keluarga yang melestarikan tradisi ini ke keturunannya. walaupun tidak semua masyarakat dan kalangan keturunan yang berpendapat demikian. Budaya yang diwariskan ini pun bentuknya adalah kebudayaan yang material dan kebudayaan yang immaterial yaitu: tradisi membaca syair *Brama Sahdan* ini menggunakan buku panduan dalam hal melaksanakannya serta mengandung bahasa dan pengetahuan bagi pewarisnya.

Setiap agama atau sebuah kepercayaan mempunyai praktek-praktek peribadatannya sendiri-sendiri. Manusia, yang didorong oleh Tuhan, sadar atau tidak sadar atas dorongan Tuhan yang tersembunyi tersebut, menanggapi dengan cara yang terbaik bukan melalui suatu gerak akal yang sederhana, tetapi melalui suatu perbuatan yang banyak dan kompleks, dimana seluruh sifatnya

diperhatikan dan yang dalam perkembangannya yang sempurna akan menyerupai sifat-sifat karya seni.²

Tradisi ini pun sebetulnya masuk dalam kategori ritual yang dikaitkan dengan definisinya karena ritual dipahami sebagai tata cara dalam upacara atau upacara yang dilaksanakan untuk mendapat sesuatu atau mencapai sebuah tujuan tertentu yang diharapkan oleh orang yang melaksanakannya. Baik untuk sesuatu yang bersifat positif atau untuk sesuatu yang bersifat negatif.³

A. Perbedaan dan Persamaan Lamut dengan Syair *Brama Sahdan*

Kedua tradisi ini sebenarnya dikategorikan sebagai seni sastra lisan atau teater tutur yakni teater yang dituturkan oleh sang pelaku atau menceritakan suatu kisah dengan menggunakan kemampuan vokal dalam menampilkan suara dan ekspresi watak-watak yang menjadi pendukung cerita. Bisa berwujud dalam lagu, dalam dialog dan didukung pula dengan alat peraga atau alat musik.⁴

Terdapat perbedaan dan persamaan terhadap dua kebudayaan atau tradisi ini. Dari laporan penelitian yang telah dilakukan dan disampaikan terdapat perbedaan dan persamaannya yaitu:

1. Seni sastra lisan Banjar. Kedua tradisi ini merupakan seni sastra yang berupa kisah dan syair yang pada masanya tumbuh dan berkembang, kemudian berurat dan berakar dalam kehidupan masyarakat Banjar.⁵

²Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Djamannuri (Jakarta: Rajawali, 1984) h. 153-154.

³Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) h. 96-97.

⁴M. Sam'ani, dkk, *Urang Banjar Dan Kebudayaanannya* (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, 2005) h. 267.

⁵Fahrurraji Asmuni, *Sastra Lisan Banjar Hulu Untuk Pelajar Dan Umum* (Banjarbaru: Penakita, 2012) h. 12.

2. Alat dan perlengkapan. Dalam kegiatan kedua tradisi ini keduanya sama-sama menggunakan *piduduk* dan sesajen namun ada perbedaan dalam komposisinya. *Piduduk* dalam tradisi Lamut terdiri dari beras, gula merah, kelapa satu biji, benang, beberapa uang, *tutungkal* (*minyak likat boboreh*) dan minyak kemiri. Sedangkan dalam tradisi membaca syair *Brama Sahdan* *piduduk*-nya terdiri dari: empat liter beras, empat butir telur, jarum, benang, Perak atau emas beberapa gram, dan gula merah. Untuk sesajen, tradisi Lamut menggunakan nasi ketan, telur, pisang, kelapa, lauk pauk, kue yang berjumlah 41 (empat puluh satu) macam jenis serta beras kuning. Berbeda dengan tradisi syair *Brama Sahdan* sesajen yang disiapkan terdiri dari: *niur anum* (kelapa muda), nasi ketan berwarna kuning dengan telur ayam kampung di atasnya, kopi pahit, kopi manis, air putih, tape ketan dan air kembang saja. Selain dua hal yang di atas tersebut dalam kedua tradisi ini juga menggunakan *perapian* yang terdiri dari kemenyan dan dupa.
3. Instrumen. Dalam membaca syair *Brama Sahdan* tidak digunakan alat musik untuk mengiringi baitnya tetapi hanya menggunakan buku saja yang diwariskan dari generasi ke generasi, sedangkan Lamut menggunakan alat musik gendang (*terbang*) dalam pelaksanaannya.
4. Nada dalam membaca cerita, dalam membaca syair *Brama Sahdan* nada cerita tetap mendayu dengan nada yang sama sampai akhir cerita. Walaupun dibaca secara bergiliran oleh banyak orang atau

cuma dua orang saja. Dalam Lamut cerita yang disampaikan terkadang menggunakan nada terkadang tidak.

5. Tema, dalam Lamut tema yang disajikan seputar tokoh Lamut, Kasan Mandi dan keluarganya. Baik tentang kedigjayaannya yang berkaitan dengan alam nyata dan alam gaib serta hal-hal yang bersifat mitos. umumnya ceritanya tentang kehidupan tokoh paman Lamut sekeluarga dengan versi kehidupan sehari-hari dan kadang-kadang disesuaikan dengan tata kehidupan masa kini sehingga pengintegrasian cerita inilah yang biasanya membuat para pendengarnya menjadi tertarik. Sedangkan syair *Brama Sahdan* tema yang disajikan adalah tentang tokoh *Brama Sahdan*, keluarga dan musuhnya dan cerita yang disampaikan adalah sesuai dengan apa yang ada dalam buku saja tidak diintegrasikan dengan kehidupan yang terjadi dimasa kini.
6. Orang yang membacakan cerita, dalam syair *Brama Sahdan* yang membacanya bisa terdiri dari banyak orang namun biasanya terdiri dari dua orang saja. Sedangkan Lamut hanya terdiri dari satu orang saja.
7. Tujuan dan fungsi, kedua tradisi ini mempunyai tujuan dan fungsi yang hampir sama yaitu bisa sebagai tontonan dan hiburan, sebagai pemenuhan nazar serta pengobatan. Namun prosesi, kepercayaan, tempat dan waktu yang sangat membedakan terhadap kedua tradisi

masyarakat Banjar ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya.

B. Unsur Primitivisme dalam Tradisi Membaca Syair *Brama Sahdan*

Dalam penjelasan yang diuraikan di atas tradisi membaca syair *Brama Sahdan* ini kalau dilihat dari sudut pandang ilmu perbandingan agama maka tradisi ini mempunyai unsur-unsur primitivisme dimana bagian-bagian tradisi ini mempunyai kesamaan dengan agama primitif. orang yang menganut agama primitif menggunakan suatu cara atau pandangan tertentu di dalam mengalami dan mendekati dunia, Tuhan dan segala sesuatu yang berada disekeliling mereka, yaitu pandangan yang dilandasi dengan paham animisme dan dinamisme.⁶

Edward Burnett Tylor (1832-1917) mengemukakan sebuah teori tentang animisme yang sampai sekarang masih sering dipakai. Dia menjelaskan bahwa teori animisme berangkat dari pendapat bahwa manusia pertama (primitif) mengamati dirinya dan dunia disekitarnya dan mereka mengambil sebuah kesimpulan mengenai adanya jiwa atau *anima*. Hal ini didasarkan pada dua jalur pemikiran mereka terhadap mimpi dan kematian. Di dalam mimpi manusia primitif mengalami bahwa segala sesuatu bisa dilakukan, hal-hal yang mustahil bisa terjadi seperti ketempat-tempat lain, menemui orang lain, melihat hal-hal yang jauh-jauh, padahal dalam kenyataannya dia berada pada keadaan istirahat dan tidur. Begitu pula dengan konsep yang hampir sama terhadap kematian yakni konsep jiwa lahir dari renungan terhadap kematian. Sehingga dari pemahaman inilah muncul perbedaan besar antara orang yang masih hidup dengan orang yang

⁶Zakiah Deradjat, dkk, *Perbandingan Agama I* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) h. 20.

meninggal dunia yaitu jiwa orang yang masih hidup pada saat-saat tertentu bisa meninggalkan badan. Namun jiwa orang yang sudah meninggal dunia, jiwanya keluar dan berpindah-pindah dan dengan paham ini pula orang primitif sampai kepada kesimpulan bahwa jiwa bisa berada pada pohon, gunung, sungai atau batu tertentu bahkan kemudian, pada akhirnya konsep jiwa ini akan memunculkan konsep Tuhan.⁷

Dalam prakteknya tradisi membaca syair *Brama Sahdan* ini bagi sebagian orang yang melaksankannya atau sesepuh yang melestarikannya dikemukakan bahwa tokoh *Brama Sahdan* yang ada dalam buku syair tersebut bukanlah fiksi tetapi dia memang benar-benar ada sebagai orang yang gaib yang mempunyai kedigjayaan yang hebat, sebagian lagi menyebutkan bahwa ada makhluk-makhluk gaib tertentu yang mengganggu anak sehingga mengakibatkannya menjadi menangis diluar kebiasaannya, atau hal-hal lain yang dianggap bersifat magis. Pemahaman seperti ini mengindikasikan bahwa ada roh atau makhluk adikodrati yang sifatnya aktif ataupun tidak aktif, berkekuatan, dapat memasuki tubuh manusia dan menguasainya maka hal tersebut erat kaitannya dengan istilah animisme. Tidak hanya itu, bahwa kepercayaan terhadap cerita dari buku yang dibacakan mengandung semacam kekuatan dimana ketika cerita yang ada dalam syair itu dilantunkan akan terjadi sebuah perubahan dimana sesuatu yang sifatnya magis atau sesuatu kejadian yang diluar kebiasaan yang dialami anak akan berhenti atau menghilang. Oleh karenanya dinamisme juga bisa disematkan pada

⁷Karel A. Steenbrink, *Mencari Tuhan Dengan Kacamata Barat, Kajian Kritis Mengenai Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988) h. 17-18.

tradisi ini dimana adanya sebuah daya atau kekuatan yang tidak nampak yang berperan. Dalam istilah ilmu perbandingan agama disebut sebagai “mana”.⁸

Hal yang magis pun juga mewarnai dalam tradisi ini yakni panas badan anak mereka yang tidak kunjung sembuh setelah diobati, menangis diluar kebiasaan, berbuat sesuatu diluar kontrol (*kesarungan*) dan lain sebagainya yang mereka yakini terjadi akibat gangguan orang atau makhluk gaib. Karena dalam kepercayaan agama primitif sesuatu yang magis atau magi diartikan lebih luas dari sekedar sebuah sihir tetapi hal tersebut mereka artikan sebagai suatu cara berfikir dan suatu cara hidup yang mempunyai arti lebih tinggi dari pada apa yang diperbuat oleh seorang ahli sihir sebagai perseorangan, yakni dalam hal ini ialah kekuatan-kekuatan atau daya-daya gaib yang terdapat di alam raya ini yang menimbulkan perasaan atau sesuatu yang mengerikan dan menakutkan bagi mereka.⁹

Sehingga dari hal tersebut tradisi membaca syair *Brama Sahdan* ini menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan roh atau makhluk adikodrati tersebut karena ketika tradisi ini dilaksanakan ada kekuatan yang bisa merubah keadaan yang sekarang terjadi dengan keadaan yang akan datang terutama bagi anak mereka yang mengalami sesuatu yang bersifat magis dan sebagainya.

C. Unsur-unsur Islam dalam Tradisi Membaca Syair *Brama Sahdan*

Agama Islam di Kalimantan Selatan nampaknya memang sudah menjadi ciri yang melekat bagi masyarakat Banjar, namun dikalangan masyarakat Banjar

⁸Zakiah Deradjat, dkk, *Perbandingan Agama I ...*, h. 98.

⁹Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1982) cet ke-2, h. 116.

tidaklah mengherankan apabila kepercayaan dan tindakan religius masyarakatnya dijumpai atau diwarnai dengan kepercayaan-kepercayaan atau kelakuan-kelakuan yang asal-usulnya dari kepercayaan asal nenek moyang mereka, asal dari suku Dayak atau asal dari agama Hindu. Oleh karena hal tersebut sudah terjalin erat sehingga membuatnya menjadi sistem yang terpadu dan sulit untuk memisahkannya¹⁰

Pada bab-bab sebelumnya sudah dijelaskan mengenai prosesi pelaksanaan tradisi membaca syair *Brama Sahdan* tersebut. Dilihat dari sudut pandang Islam tradisi ini mempunyai unsur-unsur yang memang ada dalam ajaran Islam serta tidak bertentangan dengan Islam dan unsur yang tidak ada dalam ajaran Islam. Unsur yang ada dalam Islam tersebut yaitu percaya pada yang gaib. Salah satu hal yang fundamental dalam Islam adalah percaya dengan perkara-perkara yang gaib bahkan hal tersebut menjadi syarat keimanan bagi seorang muslim. Sebaliknya ketika hal yang bersifat gaib itu tidak diimani maka bukan seorang muslim yang sejati. Hal-hal yang gaib itu ialah percaya dengan adanya Allah, para maikat, bangsa jin dan alam gaib serta hal-hal yang gaib lainnya atau hal misteri yang lainnya yang tidak terungkap. Sesuai dengan firman Allah swt dalam surah Al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

¹⁰Alfani Daud, *Islam Dan Masyarakat Banjar Deskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) h. 5-6.

Ayat tersebut menyebutkan bahwa selayaknya bagi orang muslim beriman kepada perkara yang gaib sekalipun hal tersebut diluar batas kemampuan akal manusia.

Kemudian pada saat acara dimulai atau pada permulaan pelaksanaannya membaca *basmalah*, hal ini apabila ditinjau dari ajaran Islam, apabila seseorang memulai perbuatannya dianjurkan mengawalinya dengan *basmalah*, yang akan membuat perbuatannya tersebut tidak sia-sia dalam arti akan mendapat keberkahan dan pahala dari Allah swt. Dalam sebuah hadist disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَنَّهُ قَالَ : كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ

بِإِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَقْطَعُ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتَّيَمِيُّ وَابْنُ مَاجَهٗ¹¹

Selanjutnya dalam melaksanakan *tapung tawar* pembaca syair membaca shalawat pada waktu memercikkannya kepada anak dan buku tersebut. Membaca shalawat dalam Islam memang dianjurkan karena dalam Islam orang-orang yang beriman diperintahkan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad saw bahkan Allah dan para malaikatnya juga bershalawat kepadanya. Sebagaimana difirmankan oleh Allah swt dalam surah Al-Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ

وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

¹¹ Muḥammad Ḥaqī Al-Nāzilī, *Khazīnah al-Asrār* (Jaddah: Haramain, t. th) h. 88.

Begitu juga dalam berdoa, ketika kisah syair *Brama Sahdan* sampai pada halaman ke 40 atau lembaran yang ke 79 yakni bait yang menceritakan tentang peperangan sengit antara *Brama Sahdan* dengan musuhnya dalam mempertahankan kekasihnya. Maka pembacaan syair dihentikan lalu dibacakan doa selamat agar Allah swt memberikan keselamatan bagi semua, terhindar dari segala bala. Hal ini tentulah sesuatu yang tidak bertentangan dengan Islam karena dalam Islam berdoa adalah perbuatan yang diperintahkan Tuhan. Baik berdoa yang kaitannya dengan ampunan, doa untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat, doa untuk pengharapan atau hajat dan lain sebagainya. Perintah ini salah satunya termaktub dalam surah Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Sedangkan yang dimaksud dengan unsur-unsur yang tidak ada dalam Islam ialah bagian-bagian yang ada dalam tradisi membaca syair *Brama Sahdan* ini yang bukan berasal dari ajaran Islam baik dari segi acara yang dilaksanakan atau berbagai perlengkapan kegiatan yang disediakan dalam tradisi membaca syair *Brama Sahdan* tersebut.

Adapun unsur-unsur yang bukan ajaran Islam dalam tradisi membaca syair *Brama Sahdan* ini telah diuraikan lebih jelas pada bab terdahulu yaitu:

1. Percaya kepada orang atau makhluk yang gaib yang mengarah kepada kesyirikan.

Kepercayaan kepada orang atau makhluk yang gaib atau benda-benda yang mempunyai khasiat (hikmah) atau mempunyai kelebihan-kelebihan, dapat mempengaruhi kehidupan orang dalam memahami kehidupan di masa sekarang dan yang akan datang. Dalam hal ini kaitannya adalah percaya bahwa orang atau makhluk gaib tersebut yang menyembuhkan, menolong atau yang berkuasa. Maka hal tersebut tidak sejalan dengan ajaran Islam karena hal tersebut sudah perbuatan syirik atau mempercayai kekuatan diluar kekuasaan Allah swt. Kepercayaan terhadap orang atau makhluk gaib yang mempunyai kekuatan (kekuasaan) penuh juga mengindikasikan bentuk kepercayaan dinamisme dan animisme yang berentangan dengan akidah agama Islam. hal ini dijelaskan oleh Alqur'an dalam surah Al-Nisa ayat 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَقَدْ أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

2. Perlengkapan atau alat-alat tertentu seperti:

- a. *Piduduk* yang terdiri dari empat liter beras, empat butir telur, jarum, benang, perak atau emas beberapa gram dan gula merah yang diserahkan kepada pembaca syair *Brama Sahdan*.
- b. Sesajen yang disiapkan oleh orang yang ingin melaksanakan tradisi membaca syair *Brama Sahdan* ini ditempatkan di rumahnya sendiri. Sesajen tersebut berisi *niur anum* (kelapa muda), nasi ketan berwarna

kuning dari kunyit dengan telur ayam kampung di atasnya, kopi pahit, kopi manis, air putih, tape ketan, air kembang dan air *tapung tawar*.

Semua perlengkapan dan alat-alat yang sudah ditentukan tersebut dianggap mempunyai makna atau tujuan yang mempunyai pengaruh terhadap anak dan terhadap keluarga. Perlengkapan dan alat-alat yang disediakan tersebut adalah memang warisan dan kebiasaan dari leluhur mereka sejak dahulu, sehingga apabila tidak disediakan dan tidak diikuti sertakan semua itu dalam pelaksanaan, maka menurut mereka berarti melanggar kebiasaan saja yang memang tidak ada kewajiban menyiapkannya. Umumnya bagi mereka yang melaksanakan ini tidak menyiapkan sesajen dalam pelaksanaannya namun hanya *piduduk* saja yang mereka sajikan.

Berkaitan dengan semua itu, maka makna dan tujuan pada perlengkapan dan alat-alat yang disiapkan itu memang tidak ada dalam ajaran Islam. Namun ketika Islam dikaitkan dengan hal berbangsa dan bernegara, apalagi negara yang mempunyai etnis, suku, budaya dan agama yang beragam bahkan menganut sistem demokrasi maka kaitannya dengan tradisi ini adalah menjadi penting adanya membangun kesadaran yang tinggi perihal pentingnya multikulturalisme,¹² dalam hal ini, aspek kebudayaan menjadi penting dalam rangka untuk membangun toleransi, asimilasi dan persamaan hak diantara warga negara.

Karena perhatian Islam terhadap kebudayaan dapat dilihat sepanjang sejarah yaitu secara sosiologis Islam punya fleksibilitas wataknya. Islam bisa berinteraksi dengan berbagai kebudayaan. Misalnya di Mesir, Islam bisa

¹²Dalam bahasa sederhana Multikulturalisme adalah nasionalisme untuk minoritas (*nationalism of minorities*).

berdampingan dengan kebudayaan lainnya seperti Fir'aun, Yunani-Romawi, Koptik, Islam, Arab, Laut Tengah dan Afrika. Dalam kaitannya dengan khazanah keislaman Rasulullah saw telah memberikan pesan yang sangat menarik: *“wahai mausia, bukankah Tuhan kalian satu, nenek moyang kalian satu. Bukankah tidak ada keistimewaan antara orang-orang Arab dengan orang-orang asing dan antara orang asing dengan orang Arab, tidak pula untuk orang berkulit merah atas orang berkulit hitam dan tidak pula orang berkulit putih atas yang berkulit merah, kecuali bertakwa kepada Allah swt”* (HR. Imam Ahmad). Bahkan dalam kaidah lama yang digunakan oleh ulama fikih disebutkan (*al-Ta'yîn bi al-'urf ka al-ta'yîn bi al-Nashsh*)¹³ sesuatu yang dinilai benar oleh adat, maka juga dibenarkan oleh teks, para ulama menganggap bahwa tradisi dan kebudayaan dapat dijadikan sebagai landasan hukum, sebagaimana teks dijadikan sebagai sumber primer. Oleh karena itu, Islam tidak serta merta dan selalu menganggap tradisi atau kebudayaan itu tidak sejalan dengan Islam akan tetapi Islam bisa saja mengapresiasi tradisi dan kebudayaan tersebut. Karena titik temu di antara agama dan kebudayaan adalah ketakwaan. Dalam hal ini ketakwaan yang bukan dari ukuran manusia, tetapi ketakwaan dalam ukuran yang bersifat Ilahi (Tuhan lah yang nantinya akan menghisab siapa yang paling bertakwa) dan konsep multikulturalisme ini nampaknya juga harus menjadi sebuah keniscayaan agar mendorong toleransi bahkan apresiasi baik dalam ranah intra agama maupun antar agama dan kebudayaan.

¹³Zuhairi Misrawi, *Alqur'an Kitab Toleransi, Inklusif, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007) h. 216-217.

Maka makna dan tujuan serta pelaksanaan tradisi tersebut ada unsur-unsur ajaran Islam dan unsur-unsur yang tidak ada di dalam ajarannya. Sehingga nampak yang terjadi adalah sebuah percampuran. Dengan kata lain ada yang diperbolehkan oleh ajaran Islam dan ada yang tidak diperbolehkan oleh ajaran Islam. selain itu, bagi sebagian mereka mempercayai adanya roh atau makhluk gaib yang dianggap dapat mendatangkan kebaikan dan juga dapat mendatangkan keburukan dalam kehidupan terutama kepada anak. Dalam ajaran Islam disebutkan dalam surah Yunus ayat 11:

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجْلُهُمْ ۖ فَنَذَرُ

الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١﴾

Semua makhluk ciptaan Allah swt baik manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda , dan lain sebagainya baik yang nampak atau yang tidak nampak, semuanya itu berada di bawah kekuasaan Allah dan tidak mempunyai kekuatan di atas segalanya. Namun bagi mereka yang mempercayai bahwa makhluk Allah atau makhluk halus dan roh gaib itu bisa memberikan kesembuhan, keselamatan dan pertolongan kepada mereka maka hal tersebut tidak dibenarkan dalam ajaran Islam karena hal itu bisa membawa kepada kemusyrikan. Dan menurut Islam yang berkuasa hanyalah Allah dan kepadanya saja manusia dan seisi alam semesta ini tunduk dan patuh akan kekuasaannya.

Dari segi pelaksanaan tradisi membaca syair *Brama Sahdan* tersebut menurut penulis boleh saja dilaksanakan asalkan apa yang bertentangan dengan

ajaran Islam tidak diyakini dan dilaksanakan, walaupun adat tersebut bukan berasal dari ajaran Islam, boleh saja diteruskan. Karena akan memperkaya khazanah kebudayaan namun tidak ada kewajiban untuk dilaksanakan karena sifatnya mubah selama mendatangkan manfaat dan tidak membawa mudharat. Sedangkan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam tetap tidak diperbolehkan atau harus segera dihilangkan terutama yang berkaitan dengan unsur-unsur animisme dan dinamisme karena tidak sejalan dengan ajaran Islam.

D. Motivasi dan Tujuan Masyarakat

Motivasi dan tujuan mempunyai kaitan yang erat dalam menunjang kegiatan atau bisa menjadi penyebab utama orang melakukan sesuatu.

Sesuai dengan data yang telah disampaikan kebanyakan dari mereka menyatakan bahwa melaksanakan tradisi ini didasari motivasi dan tujuan baik karena adat Istiadat keluarga, adanya rasa takut, khawatir dan sebagai alternatif pengobatan. Sehingga apabila tidak dilaksanakan akan berakibat sesuatu yang tidak diinginkan atau sesuatu yang bersifat magis yang akan terjadi.

Alfani Daud dalam bukunya *Islam dan Budaya Banjar*, membagi kepercayaan masyarakat Banjar kepada tiga kategori: pertama kepercayaan yang bersumber dari ajaran Islam. kepercayaan ini adalah kepercayaan masyarakat Banjar yang memang diyakini sesuai dengan apa yang ada dalam ajaran Islam, seperti rukun iman yang enam dan rukun Islam yang lima.

Kedua, kepercayaan *Bubuhan*, yaitu kepercayaan yang kaitannya dengan struktur masyarakat Banjar pada zaman dahulu terutama tokoh-tokoh yang berpengaruh di zaman dahulu. Sehingga bagi mereka yang mempunyai garis

keturunan dengan tokoh tersebut masih mempunyai ikatan dan komunikasi yang tidak terlepas dengan mereka. Tokoh tersebut mungkin tokoh yang dipercayai menurunkan sultan-sultan Banjar dikemudian hari atau seorang tokoh pejabat kesultanan, tokoh yang konon menjelma menjadi *naga*, *macan* atau *buaya*, atau tokoh yang konon dahulunya bersahabat dengan *macan*, *buaya*, jin dan orang gaib, atau tokoh tersebut ialah seorang ulama yang ketika hidupnya dibantu oleh seorang *muwakkal*. Sehingga dengan kepercayaan ini mengharuskan melakukan upacara, pantangan atau keharusan sehubungan dengan kepercayaan itu.

Ketiga kepercayaan kepada lingkungan sekitarnya, yaitu kepercayaan yang berhubungan dengan tafsiran masyarakat terhadap alam lingkungan sekitarnya seperti hutan, sungai, semak belukar, rawa-rawa, gunung, benda-benda bertuah dan sebagainya. Dalam kategori ini konon yang berada pada tempat tersebut bukan hanya makhluk yang kasat mata seperti binatang dan tumbuhan tetapi juga dihuni oleh *orang-orang gaib*, *datu*, *macan gaib* dan lain sebagainya.¹⁴

Nampaknya tradisi membaca syair *Barama Sahdan* ini kalau dilihat dari tiga kategori yang ada di atas maka kepercayaan dan tujuan yang diinformasikan oleh orang-orang yang melaksanakan termasuk dari kategori kedua dan ketiga yang paling mendominasi, walaupun tradisi ini juga dihiasi dengan kategori yang pertama.

Emile Durkheim (1858-1917) salah satu tokoh sosiologi dan antropologi agama yang sangat berpengaruh, menjelaskan dalam salah satu teorinya terhadap agama yaitu bahwa agama harus ada kenyataannya dalam masyarakat dan

¹⁴Alfani Daud, *Islam Dan Masyarakat Banjar Deskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) h. 10.

fenomena relegius terdiri dari sistem kepercayaan dan sistem upacara (*beliefs and rituals*). Oleh karenanya, tradisi, pemikiran, konsep dan praktek-praktek keagamaan berasal dari kehidupan masyarakat dan hal tersebut juga mencerminkan kehidupan masyarakat. Dengan begitu, memahami agama atau kepercayaan juga akan memahami masyarakat. Tuhan, ibadah, organisasi keagamaan, pengorbanan, semua hal tersebut dilihatnya sebagai ekspresi sosial masyarakat.¹⁵ Sehingga kepercayaan dan tujuan yang melatar belakangi tradisi membaca syair *Brama Sahdan* ini adalah merupakan ungkapan dan ekspresi dari sebuah keyakinan yang diimplementasikan dengan simbol-simbol dan prosesi kegiatannya, karena memang kepercayaan-kepercayaan yang ada mewarnai kehidupan masyarakatnya. Kemudian, ada dua faktor yang menjadi penyebab tetap bertahanya tradisi membaca syair *Brama Sahdan* ini yaitu karena tradisi ini sudah menjadi adat yang memang sudah ada sejak dahulu kala dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kedua karena faktor kepercayaan yang melandasi dilaksankannya tradisi ini. Kepercayaan itu menjadi ada karena tujuan yang diinginkan atau karena ketika sesuatu yang sudah diusahakan tidak kunjung sesuai dengan apa yang diharapkan maka alternatif lain akan dilaksanakan.

¹⁵Karel A. Steenbrink, *Mencari Tuhan Dengan Kacamata Barat, Kajian Kritis Mengenai Agama Di Indonesia...*, h. 20.